

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori yang digagas oleh Gorys Keraf, yakni pengklasifikasian gaya bahasa yang ditinjau dari susunan atau struktur kalimat. Teori ini digunakan untuk menganalisa gaya Bahasa yang digunakan oleh para narasumber Mata Najwa episode *Gaduh Tiga Periode* dengan memperhatikan susunan dan struktur kalimat. Penjelasan mengenai teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Gaya Bahasa

Gorys Keraf, seorang ahli bahasa terkenal Indonesia, mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara khas yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Menurutnya, gaya bahasa merupakan pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam suatu tuturan yang mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan situasi sosial pembicara atau penulis.

Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata (diksi) tetapi juga dengan struktur kalimat, penggunaan majas (*figurative language*), dan aspek-aspek retorika lainnya. Gaya bahasa mencakup bagaimana seseorang menggabungkan kata-kata dan struktur kalimat untuk menciptakan efek tertentu, menyampaikan pesan dengan lebih efektif, dan mempengaruhi perasaan atau persepsi pendengar atau pembaca.

Dalam bukunya yang terkenal *Diksi dan Gaya Bahasa*, Keraf menjelaskan berbagai jenis gaya bahasa yang bisa digunakan dalam komunikasi, seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memberikan variasi dan kekayaan ekspresi dalam bahasa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan berkesan. Setiap individu memiliki cara unik dalam berkomunikasi.

Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Ini meliputi pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam suatu tuturan yang mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan situasi sosial pembicara atau penulis (Keraf, 2010:113). Gaya bahasa mencerminkan individualitas seseorang dalam menggunakan bahasa. Gaya

bahasa digunakan untuk menyampaikan isi hati dan pikiran seseorang. Ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana sesuatu itu dikatakan. Gaya bahasa melibatkan pemilihan kata-kata (diksi) dan bagaimana kata-kata tersebut disusun dalam kalimat (sintaksis). Pemilihan dan penyusunan ini dapat menciptakan efek tertentu dan menambahkan nuansa atau makna khusus pada pesan yang disampaikan.

Cara seseorang menggunakan bahasa dapat mencerminkan karakter atau kepribadian mereka. Misalnya, seseorang yang sering menggunakan kata-kata yang sopan dan terstruktur mungkin dianggap sebagai orang yang teratur dan hormat. Gaya bahasa juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan situasi sosial penutur atau penulis. Misalnya, gaya bahasa seorang akademisi akan berbeda dengan gaya bahasa seorang penulis novel populer. Intinya, gaya bahasa adalah aspek penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk memberikan warna, keunikan, dan kedalaman pada pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata yang spesifik untuk menciptakan efek tertentu dan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih hidup dan menarik (Tarigan, 1985:12). Gaya bahasa melibatkan pemilihan kata-kata tertentu yang memiliki kekuatan atau efek khusus. Kata-kata ini dipilih dengan hati-hati untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik.

Gaya bahasa digunakan untuk menghasilkan reaksi atau perasaan tertentu pada pendengar atau pembaca. Misalnya, penggunaan metafora dapat menciptakan gambaran yang kuat, sementara hiperbola dapat menekankan suatu poin dengan cara yang berlebihan. Penggunaan gaya bahasa membuat pesan lebih dinamis dan ekspresif. Ini bisa melibatkan penggunaan berbagai majas atau teknik retorika yang membuat pesan lebih menarik dan berkesan.

Gaya bahasa bertujuan untuk menarik perhatian audiens. Dengan menggunakan bahasa yang kaya dan bervariasi, pembicara atau penulis dapat mempertahankan minat audiens dan membuat pesan lebih mudah diingat. Pentingnya memilih dan menggunakan kata-kata secara kreatif dan efektif untuk membuat komunikasi lebih hidup, menarik, dan berdampak. Gaya bahasa bukan

hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana sesuatu itu dikatakan, yang dapat membuat perbedaan besar dalam cara pesan diterima dan dipahami.

Gaya bahasa adalah cara khusus dalam menggunakan bahasa yang berfungsi untuk memberikan nilai estetis, ekspresif, dan menghidupkan teks (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1989: 43). Gaya bahasa mengacu pada teknik atau metode spesifik yang digunakan seseorang dalam menyusun dan memilih kata-kata serta struktur kalimat. Ini mencakup penggunaan berbagai perangkat bahasa seperti majas (*figurative language*), aliterasi, asonansi, dan sebagainya. Salah satu tujuan utama gaya bahasa adalah untuk memperindah teks. Penggunaan kata-kata yang dipilih dengan baik, ritme yang teratur, dan struktur kalimat yang harmonis dapat memberikan keindahan pada teks, membuatnya lebih menyenangkan untuk dibaca atau didengar.

Gaya bahasa membantu penulis atau pembicara mengekspresikan emosi, sikap, dan pikiran dengan lebih kuat dan jelas. Dengan menggunakan gaya bahasa tertentu, penulis dapat menunjukkan perasaan seperti marah, sedih, gembira, atau ironis dengan lebih efektif. Gaya bahasa membuat teks lebih hidup dan dinamis. Penggunaan teknik-teknik tertentu dapat membuat deskripsi lebih *vivid* (hidup) dan memungkinkan pembaca atau pendengar membayangkan situasi atau perasaan dengan lebih jelas. Ini memberikan kedalaman dan dimensi tambahan pada teks.

Gaya bahasa adalah alat penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk menambahkan keindahan, ekspresi, dan vitalitas pada teks. Dengan menggunakan gaya bahasa, penulis atau pembicara dapat membuat pesan mereka lebih menarik, bermakna, dan berkesan bagi audiens mereka.

Gaya bahasa adalah alat untuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan kepribadian pembicara atau penulis melalui pilihan kata dan struktur kalimat (Lanham, 1991:13). Gaya bahasa berfungsi sebagai sarana atau alat bagi penulis atau pembicara untuk menyampaikan lebih dari sekadar informasi. Ini membantu dalam mengungkapkan nuansa emosional dan sikap yang lebih halus. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat menunjukkan sikap atau pandangan mereka terhadap suatu subjek. Misalnya, penggunaan kata-kata yang sinis dapat menunjukkan

ketidaksetujuan atau skeptisisme, sementara penggunaan kata-kata yang penuh semangat dapat menunjukkan antusiasme.

Gaya bahasa memungkinkan penulis atau pembicara untuk menyampaikan perasaan mereka. Pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat dapat mengkomunikasikan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau keheranan dengan lebih efektif. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian individu. Cara seseorang berbicara atau menulis, termasuk pilihan kata dan struktur kalimatnya, dapat memberikan wawasan tentang karakter mereka, seperti apakah mereka humoris, serius, ramah, atau formal.

Pilihan kata yang digunakan oleh penulis atau pembicara adalah elemen penting dari gaya bahasa. Pemilihan kata-kata tertentu dapat memberikan warna dan nada pada komunikasi, membuatnya lebih formal atau informal, teknis atau sederhana, dan sebagainya. Bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat juga merupakan bagian dari gaya bahasa. Struktur kalimat yang kompleks bisa menunjukkan kedalaman pemikiran atau formalitas, sementara kalimat yang pendek dan sederhana bisa menunjukkan kejelasan dan langsung pada intinya.

Gaya bahasa adalah cara unik dan spesifik yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap, dan kepribadian mereka melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Gorys Keraf menekankan pada cara khas dalam mengungkapkan perasaan yang mencerminkan kepribadian dan latar belakang sosial, Henry Guntur Tarigan menyoroti penggunaan kata-kata untuk menciptakan efek tertentu dan menyampaikan pesan dengan lebih hidup, sementara Luxemburg, Bal, dan Weststeijn fokus pada nilai estetis dan ekspresif yang menghidupkan teks, dan Richard A. Lanham melihat gaya bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian.

2.2 Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

Kutipan dari Keraf (2010: 124) menjelaskan bahwa struktur kalimat dapat digunakan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat ini merujuk pada bagaimana unsur-unsur dalam kalimat diatur dan diberi penekanan. Ada tiga jenis struktur kalimat yang dibahas, diantaranya; (1) Kalimat Periodik, kalimat ini menempatkan bagian yang paling penting atau gagasan utama di akhir kalimat. Hal ini memberikan efek suspense dan membuat pembaca atau pendengar menantikan

akhir kalimat untuk mengetahui gagasan utamanya, (2) Kalimat Kendur, Pada kalimat ini, bagian yang mendapat penekanan ditempatkan di awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting kemudian mengikuti setelahnya. Struktur ini memberikan kesan bahwa informasi utama sudah disampaikan di awal, dan sisanya adalah tambahan, dan (3) kalimat Berimbang, kalimat jenis ini memiliki dua atau lebih bagian yang setara atau sederajat dalam hal kepentingan. Masing-masing bagian memiliki bobot yang sama sehingga tidak ada satu bagian pun yang dominan. Dengan memahami dan menggunakan ketiga jenis struktur kalimat ini, penulis atau pembicara dapat menciptakan variasi dan keindahan dalam gaya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa adalah aspek penting dalam penulisan dan retorika yang dapat memperkaya dan memperjelas komunikasi. Salah satu elemen kunci dalam membentuk gaya bahasa adalah struktur kalimat. Berdasarkan bagaimana unsur-unsur dalam kalimat diatur dan diberi penekanan, struktur kalimat dapat menciptakan variasi gaya yang berbeda. Keraf (2010: 124) mengidentifikasi lima jenis utama struktur kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan gaya bahasa yang berbeda:

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah salah satu jenis gaya bahasa yang menonjolkan peningkatan atau peningkatan bertahap intensitas atau kepentingan dalam suatu kalimat atau rangkaian kalimat. Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang definisi dan penggunaan gaya bahasa ini. Menurut Keraf, klimaks adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang menyusun sejumlah kata, frasa, atau kalimat sedemikian rupa sehingga mencapai puncak intensitas pada bagian akhir. Klimaks adalah gaya bahasa yang berusaha menyusun suatu peristiwa secara bertahap meningkat, dari yang lemah menuju ke yang kuat, dari yang sederhana menuju yang kompleks, sehingga tercapai puncaknya (Keraf, 2010:126).

Tarigan juga mengungkapkan hal yang sama mengenai konsep gaya bahasa klimaks sebagai gaya bahasa yang mengurutkan ide atau pernyataan dari yang kurang penting ke yang lebih penting. Gaya bahasa klimaks adalah susunan kata, frasa, atau kalimat yang disusun menurut tingkat kepentingannya, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (Tarigan, 2013:92).

Tujuan dari penggunaan gaya bahasa klimaks adalah untuk menciptakan efek dramatis dan memberikan penekanan yang lebih kuat pada poin terakhir. Dengan mengurutkan ide-ide dari yang paling lemah hingga yang paling kuat, penulis atau pembicara dapat menarik perhatian audiens secara bertahap, membangun ketegangan, dan membuat kesan yang lebih mendalam pada pesan utama yang disampaikan.

Urutan kepentingan, merujuk pada gagasan atau pernyataan disusun dari yang kurang penting hingga yang lebih penting. Sedangkan peningkatan intensitas ada peningkatan bertahap dalam intensitas atau kepentingan setiap elemen dalam urutan tersebut. Kemudian adanya efek dramatis membuat audiens lebih tertarik dan terlibat. Dan, penekanan pada poin akhir poin atau gagasan yang ditempatkan di akhir urutan mendapatkan penekanan lebih kuat dan menjadi lebih berkesan bagi audiens.

Contoh sederhana dari penggunaan gaya bahasa klimaks adalah kalimat berikut: "Dia telah berjuang di kampungnya, di kotanya, dan akhirnya di seluruh negeri." Dalam contoh ini, urutan tempat menunjukkan peningkatan pentingnya perjuangan dari level lokal hingga nasional.

Kutipan dari Enkvist (1973:44) juga menjelaskan bahwa klimaks adalah sebuah teknik retorik yang digunakan untuk menciptakan efek dramatis melalui penyusunan kata-kata, klausa, atau kalimat dalam urutan yang meningkat berdasarkan kepentingan atau dampak emosional. Dengan kata lain, elemen-elemen dalam kalimat atau rangkaian kalimat disusun sedemikian rupa sehingga setiap elemen berikutnya memiliki tingkat kepentingan atau dampak emosional yang lebih tinggi dibandingkan elemen sebelumnya.

Struktur Retoris dalam klimaks adalah salah satu alat atau teknik yang digunakan dalam retorika untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Urutan peningkatan yang merupakan kata-kata, klausa, atau kalimat disusun dalam urutan yang meningkat, baik dalam hal kepentingan maupun dampak emosional. Serta efek dramatis dengan tujuan utama dari penggunaan klimaks adalah untuk menciptakan efek dramatis yang dapat memperkuat pesan dan membuatnya lebih mengesankan bagi audiens.

Gaya bahasa klimaks jika ditinjau sebagai makna dalam konteks komunikasi bertujuan untuk meningkatkan perhatian dengan menggunakan urutan peningkatan, pembicara atau penulis dapat menarik dan mempertahankan perhatian audiens lebih efektif. Kemudian membuat poin terakhir lebih berkesan, karena urutan peningkatan, poin atau ide terakhir yang disampaikan akan memiliki dampak yang lebih besar dan lebih berkesan bagi audiens. Memperkuat argument, gaya bahasa klimaks dapat digunakan untuk memperkuat argumen dengan menunjukkan perkembangan atau peningkatan yang logis dan berurutan.

2. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks. Dalam antiklimaks, susunan kata, frasa, atau kalimat diatur dari yang paling penting atau paling intens ke yang kurang penting atau kurang intens. Para ahli memberikan definisi dan penjelasan yang beragam mengenai antiklimaks. Keraf (2010) menjelaskan bahwa antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyusun gagasan atau pernyataan mulai dari yang paling penting atau paling kuat menuju yang kurang penting atau lebih lemah. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengurutkan peristiwa, ide, atau pernyataan dari yang paling penting atau paling kuat menuju yang kurang penting atau lebih lemah (Keraf, 2010:129).

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyusun peristiwa, ide, atau pernyataan dalam urutan yang menurun, mulai dari yang paling penting atau paling kuat hingga yang kurang penting atau lebih lemah. Urutan menurun dalam gaya bahasa antiklimaks berupa gagasan atau pernyataan disusun dari yang paling penting atau paling kuat menuju yang kurang penting atau lebih lemah. Penurunan Intensitas berupa setiap elemen dalam susunan tersebut mengalami penurunan intensitas atau kepentingan. Dengan kedua poin tersebut, maka efek dramatis akan berkurang, gaya bahasa ini menciptakan efek dramatis yang berkurang, sering kali digunakan untuk menyoroti perubahan atau penurunan dalam suatu konteks.

Antiklimaks digunakan untuk memberikan efek tertentu dalam penulisan atau pidato. Misalnya, dalam kalimat: "Dia adalah seorang pahlawan yang terkenal, pejuang sejati, dan pemain kartu yang hebat," urutan menurun dari pahlawan terkenal ke pemain kartu hebat menunjukkan penurunan kepentingan yang dramatis.

Secara umum, tujuan dari anti klimaks adalah untuk mengurangi intensitas. Digunakan untuk mengurangi intensitas atau kepentingan secara bertahap, sering kali untuk tujuan humor atau ironi. Kemudian menyoroti penurunan dalam hal kepentingan atau intensitas, memberikan efek kontras yang kuat. Dan memberikan efek humor atau ironis, sering digunakan dalam konteks yang memerlukan efek humor atau ironis, karena penurunan kepentingan yang mendadak dapat mengejutkan atau menyenangkan audiens.

Gaya bahasa antiklimaks, sebagaimana dijelaskan oleh Keraf, adalah teknik retorik yang efektif untuk menciptakan penurunan dramatis dalam kepentingan atau intensitas. Dengan menyusun pernyataan dari yang paling penting hingga yang kurang penting, penulis atau pembicara dapat menarik perhatian audiens dan memberikan efek yang mengejutkan atau menghibur.

3. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah teknik retorik yang melibatkan penggunaan struktur gramatikal yang serupa dalam beberapa bagian kalimat atau dalam beberapa kalimat untuk memberikan ritme dan keseimbangan. Keraf (2010) menjelaskan bahwa paralelisme adalah penyusunan kalimat atau frasa yang menggunakan pola gramatikal yang sama untuk menekankan kesetaraan atau keterkaitan antara gagasan-gagasan yang disampaikan. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha menyusun bagian-bagian kalimat dengan pola yang sama, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan (Keraf, 2010:126).

Tarigan (2013), mendefinisikan paralelisme sebagai kesamaan struktur dalam bagian-bagian kalimat yang berbeda. Gaya bahasa paralelisme adalah kesamaan struktur dalam dua bagian kalimat atau lebih yang diulang dengan pola yang sama (Tarigan, 2013:89). Paralelisme dipandang sebagai gaya bahasa yang menekankan kesamaan struktur dalam bagian-bagian kalimat yang berbeda. Ini berarti bahwa dua bagian kalimat atau lebih diatur menggunakan pola gramatikal yang sama. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan, harmoni, dan kejelasan dalam penyampaian gagasan.

Menurut Tarigan, gaya bahasa paralelisme adalah alat retorik yang efektif untuk meningkatkan kejelasan, ritme, dan keseimbangan dalam penulisan atau pidato. Dengan menyusun bagian-bagian kalimat menggunakan pola gramatikal

yang sama, penulis atau pembicara dapat menekankan hubungan antara gagasan-gagasan yang disampaikan, membuat pesan lebih kuat, lebih indah, dan lebih mudah diingat.

Paralelisme dapat dilihat dari adanya beberapa ciri berikut, kesamaan struktur yang melibatkan penggunaan pola gramatikal yang sama dalam beberapa bagian kalimat. Bagian-bagian kalimat yang berbeda kesamaan struktur ini diterapkan pada dua atau lebih bagian kalimat yang berbeda. Dan pengulangan pola yang sama, pola gramatikal yang diulang membantu menciptakan ritme dan keseimbangan dalam kalimat.

Jika meninjau definisi paralelisme, maka tujuan dari adanya gaya bahasa berbentuk paralelisme diantaranya, meningkatkan Kejelasan dengan menggunakan struktur yang sama, paralelisme membantu audiens memahami hubungan antara gagasan-gagasan yang disampaikan, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Menciptakan ritme dan keseimbangan, pengulangan pola yang sama menciptakan ritme yang menyenangkan dan keseimbangan dalam kalimat atau paragraf, yang dapat meningkatkan keindahan dan efektivitas retorik dari teks. Dan **penekanan gagasan** dengan menekankan kesetaraan atau keterkaitan antara gagasan-gagasan, paralelisme membuat pesan lebih kuat dan lebih mudah diingat.

- **Kalimat Paralel:** *"She likes reading, writing, and jogging."* (Dia suka membaca, menulis, dan berlari.)
- **Klausa Paralel:** *"To know her is to love her."* (Mengenalnya adalah mencintainya.)
- **Frasa Paralel:** *"We wanted to cook, to clean, and to shop."* (Kami ingin memasak, membersihkan, dan berbelanja.)

Gaya bahasa paralelisme adalah alat retorik yang efektif untuk meningkatkan kejelasan, ritme, dan keseimbangan dalam penulisan atau pidato. Dengan menyusun bagian-bagian kalimat menggunakan pola gramatikal yang sama, penulis atau pembicara dapat menekankan hubungan antara gagasan-gagasan yang disampaikan dan membuat pesan lebih kuat dan lebih mudah diingat.

4. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang menempatkan dua gagasan atau kata-kata yang berlawanan dalam satu kalimat atau frasa untuk menciptakan kontras yang kuat. Keraf (2010), menjelaskan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua ide atau pernyataan yang berlawanan untuk menonjolkan perbedaan di antara mereka. Antitesis adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua ide yang bertentangan untuk menegaskan kontras antara kedua ide tersebut (Keraf, 2010:127).

Antitesis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara dua ide atau pernyataan yang berlawanan. Antitesis menggabungkan dua ide yang bertentangan dalam satu kalimat atau frasa, sehingga kontras antara kedua ide tersebut menjadi lebih jelas dan tegas.

Dengan demikian, jika ditinjau dari definisi dan konsep yang disampaikan oleh Keraf, maka tujuan dari antitesis, yakni untuk penggabungan ide berlawanan yang melibatkan penggabungan dua ide atau pernyataan yang bertentangan dalam satu kalimat atau frasa. Penonjolan perbedaan, tujuan utama dari penggunaan antitesis adalah untuk menonjolkan perbedaan atau kontras antara kedua ide tersebut. Dan menimbulkan efek dramatis dengan menempatkan dua ide yang berlawanan secara berdampingan, antitesis menciptakan efek dramatis yang memperjelas kontras di antara mereka.

Gaya bahasa antitesis, sebagaimana dijelaskan oleh Keraf, adalah teknik retorik yang kuat untuk menonjolkan perbedaan antara dua ide yang berlawanan. Dengan menggabungkan dua ide yang bertentangan dalam satu kalimat atau frasa, antitesis menciptakan kontras yang jelas dan memberikan efek dramatis yang kuat, membuat pesan lebih menonjol dan mudah diingat.

Tarigan (2013) menggambarkan antitesis sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara dua hal dengan menempatkan mereka berdampingan dalam satu kalimat. Gaya bahasa antitesis adalah penempatan dua kata, frasa, atau klausa yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat untuk memberikan penekanan (Tarigan, 2013:96).

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menonjolkan perbedaan antara dua hal dengan menempatkan mereka

berdampingan dalam satu kalimat. Dalam konteks ini, antitesis berfungsi untuk memberikan penekanan pada kontras antara dua kata, frasa, atau klausa yang berlawanan. Penempatan berdampingan, yakni dua elemen yang berlawanan ditempatkan berdampingan dalam satu kalimat. Penonjolan perbedaan, tujuannya adalah untuk menonjolkan perbedaan antara kedua elemen tersebut. Penekanan kontras dengan menempatkan elemen-elemen yang berlawanan dalam satu kalimat, antitesis memberikan penekanan yang kuat pada kontras di antara mereka.

Misalnya, dalam kalimat "Dia adalah orang yang paling baik dan paling jahat yang pernah saya temui," terdapat dua klausa yang berlawanan (paling baik vs. paling jahat) yang ditempatkan berdampingan untuk menonjolkan perbedaan ekstrem antara kedua sifat tersebut.

Makna dalam konteks komunikasi, menonjolkan kontras perbedaan antara dua hal yang bertentangan, memberikan efek yang lebih jelas dan dramatis. Meningkatkan penekanan dengan menempatkan dua elemen yang berlawanan secara berdampingan, penulis atau pembicara dapat meningkatkan penekanan pada kontras tersebut. Dan menciptakan efek estetis, penggunaan antitesis sering kali menciptakan efek estetis yang menarik, membuat kalimat lebih menarik dan mudah diingat.

Contoh klasik dari antitesis adalah kalimat: "*It was the best of times, it was the worst of times,*" dari novel *A Tale of Two Cities* oleh Charles Dickens. Kalimat ini menempatkan dua keadaan yang berlawanan secara berdampingan untuk menonjolkan kontras antara keduanya.

Gaya bahasa antitesis, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, adalah teknik retorik yang efektif untuk menonjolkan perbedaan antara dua ide atau pernyataan yang bertentangan. Dengan menempatkan dua elemen yang berlawanan secara berdampingan, antitesis menciptakan kontras yang jelas dan memberikan efek dramatis yang kuat, membuat pesan lebih menonjol dan mudah diingat.

5. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah salah satu teknik retorik yang digunakan untuk menekankan suatu ide atau pernyataan dengan mengulang kata, frasa, atau kalimat tertentu. Kerf menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata yang dianggap penting untuk menekankan suatu makna. Repetisi adalah gaya

bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat untuk menekankan makna atau pesan tertentu (Keraf, 2010:127).

Repetisi melibatkan pengulangan elemen-elemen bahasa, seperti kata, frasa, atau kalimat. Tujuan utama dari pengulangan ini adalah untuk memberikan penekanan pada makna atau pesan yang dianggap penting oleh penulis atau pembicara. Repetisi digunakan untuk menyoroti dan memperkuat pesan tertentu agar lebih menonjol dan mudah diingat oleh audiens.

Repetisi adalah teknik yang sangat efektif dalam komunikasi karena dengan mengulang-ulang elemen-elemen tertentu, penulis atau pembicara dapat membuat pesan mereka lebih jelas dan lebih berkesan. Misalnya, dalam pidato atau tulisan, pengulangan dapat digunakan untuk memastikan bahwa audiens memahami inti dari apa yang disampaikan dan mengingatnya dengan lebih baik.

Contoh penggunaan repetisi bisa dilihat dalam pidato Martin Luther King Jr. yang terkenal: "*I have a dream.*" Dalam pidato ini, frasa "*I have a dream*" diulang beberapa kali untuk menekankan visi dan harapan King untuk masa depan.

Dengan mengulang kata atau frasa, penulis atau pembicara dapat memperkuat pesan utama mereka. Repetisi dapat menarik perhatian audiens dan membuat mereka lebih terlibat dengan pesan yang disampaikan. Pengulangan membantu audiens untuk mengingat pesan utama dengan lebih baik.

Repetisi juga sering digunakan dalam pidato untuk memperkuat argumen atau menyampaikan pesan yang penting. Para orator juga membuat berbagai repetisi yang didasarkan pada kata-kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat karena nilainya yang tinggi. Di antaranya, yang paling penting adalah:

- a) ***Epizeuksis***, kata yang penting diulang berulang kali. Misalnya, kita perlu bekerja keras, bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan kita.
- b) ***Tautotes***, pengulang kata dalam konstruksi. Misalnya, Anda menuding saya, saya menuding Anda, dan akhirnya kami menjadi musuh satu sama lain.
- c) ***Anafora***, adalah pengulangan yang terdiri dari kata pertama berulang kali di setiap baris atau kalimat berikutnya. Contohnya, Pidato Soekarno - "Pidato 1 Juni 1945" "Kita cinta tanah air kita, kita cinta bangsa kita, kita cinta bahasa kita." Dalam semua contoh tersebut, kata atau frasa diulang pada awal kalimat

atau klausa berturut-turut, menciptakan ritme dan menekankan pesan utama. Repetisi ini menarik perhatian audiens dan membuat pesan lebih berkesan.

d) Epistrofa adalah pengulangan yang terdiri dari kata atau frasa yang diulang pada akhir baris atau kalimat berurutan. Contohnya:

Memikirkanmu aku menangis
Membayangkanmu aku menangis
Mendoakanmu jua aku menangis

e) Simploke, pengulangan pada awal dan akhir kalimat.

Kau mengatakan padaku bahwa hidupmu tidak berguna.
Aku tidak peduli bahwa kau mengatakan hidupmu berantakan.
Aku tidak peduli bahwa kau mengatakan beban yang kau pikul
terlampau berat.
Aku tidak peduli.

f) Mesodiplosis, pengulangan di tengah kalimat. Contohnya

Pejabat dilarang membunyikan aset negara
OB dilarang membawa pulang sapu
Adek dilarang menyembunyikan permen

g) Epanalepsis, pengulangan yang mengulang kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat. Contohnya

Kami membebaskanmu karena rasa kemanusiaan kami
Berceritalah tentang masalahmu, ya berceritalah

h) Anadiplosis, kata atau frasa terakhir dalam suatu klausa atau kalimat yang berfungsi sebagai kata atau frasa pertama dalam klausa atau kalimat yang akan datang. Contohnya

Ada udang di balik batu
Dibalik batu ada pasir
Di dalam pasi ada: ah sudahlah
Sudahlah jangan menerka-nerka

Dengan memahami dan mengaplikasikan kelima jenis struktur kalimat ini, penulis dan pembicara dapat menciptakan variasi dalam gaya bahasa yang digunakan, menjadikannya lebih dinamis dan efektif dalam menyampaikan pesan. Pemilihan struktur kalimat yang tepat dapat memperkuat argumen, memengaruhi

persepsi audiens, dan meningkatkan daya tarik keseluruhan dari komunikasi yang disampaikan.

